

## Pembelajaran Shalat Siswa Tunagrahita di Kelas X SLB YPPABK Ngawi

<sup>1</sup>Setiana Musaropah, <sup>2</sup>Arih Merdekasari, <sup>3</sup>Rela Mar'ati

<sup>1</sup>SMPN 1 Geneng Ngawi

<sup>23</sup>STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi

<sup>1</sup>setianamusaropah@gmail.com

Tanggal Submitt: 29 Juni 2022 Tanggal diterima: 10 Juli 2022 Tanggal Terbit: 31 Juli 2022

---

**Abstract:** Prayer is obligatory worship for all Muslims, including mentally retarded student who are Muslim. This requires adaptive learning that can adapt to the characteristics of mentally retarded student. The study was conducted on three mentally retarded students who were in the mild, moderate, and severe categories. The case study uses interview, observation, and documentation methods. The results showed that learning prayer in class X SLB YPPABK was carried out with adaptive learning. Student with mild mental retardation can feel happy and satisfied when praying on time and trying to always be orderly in the implementation of the five daily prayers. While psychomotor can perform the prayer movement well. What is the subject's cognitive mastery at the evaluation stage, namely the condition where the issue has tried to improve the quality of his prayer by continuously improving the quality of reading. Students with mental retardation in the moderate category can feel happy, and satisfied when praying on time but cannot be ordered in the implementation of the five daily prayers. Learning outcomes psychomotor able to carry out the prayer movement well but still need direction from other people, namely parents and teachers. The subject's cognitive mastery is at the understanding stage. Meanwhile, students with severe mental retardation have not shown happy emotions when praying on time. His knowledge of prayer is still scanty and requires direction. The best learning outcomes are in the psychomotor aspect, which can carry out prayer movements under the direction of parents and teachers.

**Keywords:** Mentally Retarded Students, Prayer Learning, SLB

**Abstrak:** Shalat merupakan ibadah wajib bagi seluruh umat Islam, termasuk siswa Tunagrahita yang beragama Islam. Hal ini membutuhkan pembelajaran adaptif yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik siswa Tunagrahita. Penelitian dilaksanakan kepada tiga siswa Tunagrahita yang berada pada kategori ringan, sedang dan berat. Studi kasus menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sholat di kelas X SLB YPPABK dilaksanakan dengan pembelajaran adaptif. Siswa Tunagrahita kategori ringan mampu merasakan rasa senang dan puas ketika melaksanakan shalat tepat waktu dan berusaha untuk selalu tertib dalam pelaksanaan shalat lima waktu. Sedangkan secara psikomotorik mampu melaksanakan gerakan shalat dengan baik. Penguasaan kognitif subyek berapa pada tahap evaluasi yaitu kondisi dimana subyek sudah berusaha memperbaiki kualitas shalatnya dengan terus memperbaiki kualitas bacaan. Siswa Tunagrahita kategori sedang mampu merasakan rasa senang, puas ketika melaksanakan shalat tepat waktu tetapi belum bisa tertib dalam pelaksanaan shalat lima waktu. Hasil belajar psikomotorik mampu melaksanakan gerakan shalat dengan baik tetapi masih membutuhkan arahan dari orang lain, yaitu orang tua dan guru. Penguasaan kognitif subyek berada pada tahap pemahaman. Sedangkan siswa Tunagrahita kategori berat belum menunjukkan emosi senang ketika melaksanakan shalat tepat waktu. Pengetahuannya tentang sholat masih sedikit dan memerlukan arahan. Hasil belajar

yang paling baik ada pada aspek psikomotorik, yaitu mampu melaksanakan gerakan shalat dengan arahan orangtua dan gurunya.

**Keywords:** Pembelajaran Sholat, Siswa Tunagrahita, SLB

## Pendahuluan

Shalat memiliki peran penting dalam pendidikan seorang muslim. Ibadah ini dilaksanakan setiap hari sebagai pembiasaan dalam menghadirkan Allah pada kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan shalat yang baik berdampak positif bagi sisi psikologis dan fisik seseorang. Sebuah studi literatur menggambarkan manfaat shalat bagi kesehatan. Setiap orang yang terus menerus melaksanakan gerakan shalat yang dilakukan dengan khusyuk dan tepat akan memperoleh dampak positif bagi kesehatan tubuhnya. Gerakan ini seperti berdiri dengan punggung tegak, kaki tegak, rukuk dengan meluruskan tulang rusuk belakang, sujud dengan tujuh anggota yang menempel<sup>1</sup>. Ibadah Shalat membuat manusia bisa berkomunikasi dengan Allah SWT. Manusia dapat berdialog langsung dengan Tuhannya sehingga tidak akan merasa terasing karena merasa setiap saat dilihat, didengar dan disayangi dalam kehidupannya.<sup>2</sup>

Shalat diperintahkan bagi semua muslim, termasuk anak Tunagrahita yang beragama Islam. Pembelajaran shalat pada anak Tunagrahita memerlukan pendekatan khusus karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal. Penelitian Armatas menyebutkan Tunagrahita atau *Retardation Mental* merupakan kelainan genetik yang ditandai fungsi intelektual dibawah rata-rata dan perilaku adaptif yang defisit. Mengutip dari AAMR (2002) dijelaskan lebih lanjut, fungsi intelektual dibawah rata-rata atau dibawah 70 dan defisit perilaku mengacu pada kurangnya dua ketrampilan dari sepuluh ketrampilanyang dimiliki<sup>3</sup>.

Menurut ICD-10, Tuna Grahita diklasifikasikan dalam lima kelompok. Tunagrahita ringan (IQ 50-69), Tunagrahita sedang (IQ 35-49), Tunagrahita Berat (IQ, 20-34) dan Tunagrahita sangat berat (IQ lebih kecil dari 20). Tunagrahita yang *educable* berada pada taraf ringan. Anak Tuna Grahita pada taraf ringan umumnya masih bisa menguasai bahasa untuk pembicaraan sehari-hari dan mampu melaksanakan kegiatan perawatan diri<sup>4</sup>

Karakteristik anak Tunagrahita secara fisik hampir sama dengan anak normal (yang berat kelihatan), kematangan motorik lambat, koordinasi gerak kurang. Kemudian secara intelektual, anak Tunagrahita sangat terbatas kemampuannya dalam belajar berhitung, menulis, membaca, dan membeo, sehingga anak Tunagrahita ringan kemampuan belajar tertingginya setaraf anak normal usia 12 tahun, sedang setaraf usia 7-8 tahun, dan berat setaraf usia 3-4 tahun. Pada aspek sosial emosi anak suka

---

<sup>1</sup> Sri Jumini and Chakimatul Munawaroh, "Analisis Vektor Dalam Gerakan Shalat Terhadap Kesehatan," *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 4 (September 1, 2018): 123, <https://doi.org/10.32699/spektra.v4i2.53>.

<sup>2</sup> Mursidin Mursidin, "Studi Kualitatif Pemaknaan Aplikatif Shalat Sosial," *Pympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3 (February 27, 2018): 188, <https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.2187>.

<sup>3</sup> Vasilis Armatas, "Mental Retardation: Definitions, Etiology, Epidemiology And Diagnosis," *Journal of Sport and Health Research* 1, no. 2 (2009): 112-22.

<sup>4</sup> Titi Sunarwati Sularyo and Muzal Kadim, *Sari Pediatri* 2, no. 3 (Desember 2000): 170-77.

menyendiri, mudah dipengaruhi, bergaul dengan yang lebih muda, kurang dinamis, kurang konsentrasi, kurang kontrol diri, harus selalu dibimbing dan diawasi<sup>56</sup>

Penelitian pada anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta menunjukkan belum adanya metode khusus yang ditemukan guru bagi pembelajaran sholat anak Tunagrahita sehingga hasil pembelajaran dianggap masih kurang sesuai dengan harapan<sup>7</sup>. Sedangkan penelitian pada remaja tunagrahita menggambarkan bahwa penggunaan media aplikasi edukatif dapat meningkatkan secara signifikan kemampuan daya ingat.<sup>8</sup>

Penelitian terdahulu mengindikasikan pentingnya penelitian lebih mendalam tentang model pembelajaran shalat yang efektif pada anak tunagrahita sehingga dapat memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik. Salah satu lembaga yang menaruh perhatian besar pada hal ini adalah SLB YPPABK Ngawi. Hal ini dimulai dengan melakukan pengelompokan anak Tunagrahita berdasarkan pemeriksaan dari Psikiater sehingga akan memudahkan guru untuk melakukan model pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu D yang mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas X SLB YPPABK Ngawi “Pembelajaran shalat menggunakan kompetensi inti dengan penyesuaian antara materi dengan karakteristiknya. Hal ini dilakukan agar siswa Tunagrahita mampu mengerti konsep inti shalat misal jumlah rekaat dan bacaan inti”. Ditambahkan oleh ibu D “Untuk anak yang kriteria siswa Tunagrahita ringan mereka mampu menjawab pertanyaan dari guru PAI ada berapa shalat wajib, nama shalat wajib dan jumlah rekaat masing-masing shalat (tanpa dipancing). Dan untuk siswa kriteria berat mereka hanya diam tanpa ekspresi. Kendala yang dihadapi anak-anak di kelas X SLB YPPABK Ngawi adalah kurang bisa mencapai standart yang di tetapkan kurikulum, sehingga di lapangan para guru pun mengajarkan standart kompetensi yang lebih rendah dari yang seharusnya dimiliki siswa Tunagrahita.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan<sup>9</sup>. Jenis penelitian kualitatif adalah studi kasus yang digunakan untuk meneliti masalah kontemporer yang tidak bisa dimanipulasi. penelitian ini menggunakan berbagai bukti dalam bentuk wawancara, peralatan, observaasi dan dokumen<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2018).

<sup>6</sup> Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: Semarang University Press, 2011).

<sup>7</sup> Yenny Marinatul Hasanah, “Metode Pembelajaran Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 1, no. 1 (July 30, 2019): 67–81, <https://doi.org/10.32493/kahpi.v1i1.p67-81.2909>.

<sup>8</sup> Fina Rahmayati Ishlahiyah and M. Shodiq A. M, “Edukatif Gerakan Sholat Terhadap Daya Ingat Anak Tunagrahita Ringan,” *Jurnal ORTOPEDAGOGIA* 3, no. 2 (November 5, 2017): 100–103, <https://doi.org/10.17977/um031v3i22017p100>.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Alfabeta Bandung: 2015, n.d.).

<sup>10</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (SAGE, 2003).

Penelitian dilaksanakan di kelas X SLB YPPABK Ngawi Jawa Timur. Subjek penelitian diambil dari populasi siswa Tunagrahita yang berisi 10 siswa Tunagrahita. Peneliti mengambil sampel masing-masing 1 subyek penelitian, yaitu masing-masing seorang siswa yang berada pada taraf ringan, sedang dan berat.

Informan Penelitian Informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena yang diangkat dalam penelitian.<sup>11</sup> Informan merupakan sumber lain dalam penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai data penelitian. Informan penelitian disini adalah wali murid dan kepala sekolah.

Wawancara dilakukan pada Guru PAI, wali murid dan siswa tunagrahita di kelas X SLB YPPABK Ngawi.

**Tabel 1. Format Tabel**

Interviewee	Aspek Pertanyaan
Guru	Faktor yang mempengaruhi guru dalam memilih metode pembelajaran dan metode evaluasi belajar siswa. Faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran shalat untuk anak tunagrahita. Analisa hasil belajar dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
Orang Tua	Faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran shalat. Analisa hasil belajar dalam aspek kognitif, afeksif dan psikomotorik.
Siswa	Faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran shalat. Analisa hasil belajar dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dokumentasi terkait variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>12</sup> Dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data siswa terkait dengan analisa fisik, analisa psikis dan analisa lainnya yang telah dilaksanakan pihak sekolah atau dimiliki oleh subyek penelitian. Hasil evaluasi belajar dalam bentuk penilaian tes atau rapor. Sedangkan data yang berkaitan dengan proses pembelajaran meliputi RPP dan photo media pembelajaran yang digunakan.

Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk data itu teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>13</sup> Metode dalam pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi, wawancara dan observasi.

<sup>11</sup> Ade Heryana, "Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif," 2018.

<sup>12</sup> Sudarmawan Darwin, *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Prilaku* (Jakarta Bumi Aksara, 1997).

<sup>13</sup> Lexi J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT.Remaja Rosdakarya Bandung: 2014, n.d.).

## **Pembahasan**

Pembelajaran shalat yang dilakukan di SLB YPPABK Ngawi merupakan pembelajaran adaptif. Pembelajaran ini bagi anak berkebutuhan khusus merupakan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa. Artinya bahwa pembelajaran harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri, bukan peserta didik menyesuaikan dengan pembelajaran, yang tentunya penyesuaian tersebut berkaitan dengan metode, strategi, materi, alat atau media pembelajaran, dan lingkungan belajar.

Pembelajaran adaptif telah diimplementasikan oleh guru PAI pada siswa kelas X di SLB YPPABK Ngawi Hal ini sesuai dengan pernyataan guru PAI yang menyatakan “Kalo untuk karakteristik bapak ibu guru ya kalo kita ini kalo dalam mengajar itu menyesuaikan dengan kondisi anak, jadi justru karakteristik anaknya yang harus bapak ibu guru memahami.”

Pembelajaran sholat disesuaikan dengan karakteristik anak yang dikelompokkan dalam kategori Tunagrahita ringan, Tunagrahita sedang dan Tunagrahita berat. Pembelajaran sholat di kelas X di SLB YPPABK Ngawi bertujuan memberi pengetahuan sehingga kemampuan kognitif akan berkembang dan mereka bisa mengaplikasikannya di kehidupan nyata bersama masyarakat. pelaksanaannya menggabungkan antara kurikulum 2006 dan 2013.

Hasil observasi menggambarkan proses pembelajaran shalat di kelas X di SLB YPPABK Ngawi pada anak tunagrahita dilaksanakan melalui kegiatan; praktek wudhu, praktek shalat, ceramah dan pemberian tugas menulis jenis-jenis ibadah shalat. Pada tahap-tahap proses pembelajaran shalat, guru PAI selalu memberikan arahan kepada para siswa, pembiasaan berjabat tangan, mengucapkan salam, berdoa dan hafalan surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran.

Hambatan yang dialami pihak sekolah terkait dengan kurangnya perilaku disiplin yang ditunjukkan siswa dalam pembelajaran shalat. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hal ini berfokus pada poin kepribadian guru yang berusaha memiliki sikap sabar dalam menghadapi karakteristik anak dan poin sosial yaitu menjaga hubungan komunikasi dengan orangtua sehingga komunikasi dapat terjalin antara pihak sekolah dan orangtua yang dapat mengoptimalkan hasil proses pembelajaran shalat pada anak Tunagrahita.

Upaya yang dilakukan dalam menghadapi kendala proses pembelajaran shalat pada anak Tunagrahita kelas X di SLB YPPABK Ngawi dilakukan dengan sabar, tawakal, ikhlas, dan terus ikhtiar dengan menjalin kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orangtua.

## **Gambaran pembelajaran sholat anak Tunagrahita kategori ringan (RM)**

Secara afektif RM mampu merasakan rasa senang dan puas ketika melaksanakan shalat tepat waktu dan berusaha untuk selalu tertib dalam pelaksanaan shalat lima waktu. Sedangkan secara psikomotorik mampu melaksanakan gerakan shalat dengan baik. Kemudian secara kognitif penguasaan kognitif subyek berapa pada tahap evaluasi yaitu kondisi dimana subyek sudah berusaha memperbaiki kualitas shalatnya melalui perbaikan bacaannya.

Hambatan dalam pembelajaran shalat RM dirumah terkait dengan perbedaan pendekatan pembelajaran dari kedua orantuanya. Ayah mengajar dengan pendekatan logika akal, sedangkan ibunya ke logika hati. Akan tetapi hal ini juga terkadang bisa menjadi hal positif karena RM belajar secara bertahap memahami akal dan hatinya Upaya Orangtua yang dalam menghadapi kendala proses pembelajaran shalat pada RM melalui penguatan pribadi ayah dan ibu melalui penguatan rasa sabar, tawakal, ikhlas dan ikhtiar. Hal ini didukung oleh pengetahuan dan pengalaman ibunya yang merupakan magister kedokteran dan ayahnya yang juga seorang lulusan strata tiga.

### **Gambaran pembelajaran sholat anak Tunagrahita kategori sedang (DS)**

DS Secara afektif mampu merasakan rasa senang puas ketika melaksanakan shalat tepat waktu. pelaksanaan shalat masih belum bisa tertib lima waktu.. Sedangkan secara psikomotorik mampu melaksanakan gerakan shalat dengan baik. DS membutuhkan dorongan dan arahan dari orang lain , yaitu orang tua dan guru. Selain mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan sholat DS sudah mulai paham terhadap pelaksanaan waktu sholat.

Hambatan dalam pembelajaran shalat DS, orang tua menjadi bingung karena belum mampu memahami hal yang tepat yang bisa dilaksanakan orangtua untuk mengajari sholat anaknya.sehingga pembelajaran dirumah masih terbatas pada target “yang penting anak mau” belum sampai pada kualitas pelaksanaan sholatnya.

Upaya yang dilakukan orangtuanya adalah minimnya pengetahuan dan pengalaman orangtuanya, hal ini disebabkan orangtuanya tidak pernah bersekolah sehigga memiliki pengetahuan yang kurang untuk mengajari DS.

### **Gambaran pembelajaran sholat anak Tunagrahita kategori berat (ARP)**

ARP belum menunjukkan merasakan rasa senang puas ketika melaksanakan shalat tepat waktu. Secara psikomotorik mampu melaksanakan gerakan shalat akan tetapi masih membutuhkan dorongan dan arahan dari guru dan orang lain yang kompeten yang ada disekitarnya. ARP memiliki sisi kognitif yang kurang berkembang sesuai usianya sehingga pengetahuannya terhadap materi shalat masih terbatas.

Suasana hatinya mudah berubah sehingga harus memperhatikan suasana hatinya ketika memberi arahan. Orang tuanya mengajari ARP shalat sesuai dengan suasana hatinya ketika sedang dalam suanana hati yang baik dan tidak memiliki emosi negatif. Upaya yang dilakukan dalam menghadapi ARP dengan menguatkan sisi kepribadian orangtuanya untuk bersikap sabar dan memahami keadaan ARP sebagai siswa Tunagrahita dalam taraf berat.

### **Pembelajaran sholat pada Anak Tunagrahita**

Proses pembelajaran adaptif dianggap paling sesuai dalam pembelajaran shalat di SLB\_C Ngawi karena hal ini memungkinkam guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa dan berbagai unsur lainnya yang ditemui ketika melakukan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Melinda bahwa “Pembelajaran adaptif bagi anak berkebutuhan khusus merupakan pembelajaran yang menyesuaikan

dengan kondisi siswa. Artinya bahwa pembelajaran harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri, bukan peserta didik menyesuaikan dengan pembelajaran, yang tentunya penyesuaian tersebut berkaitan dengan metode, strategi, materi, alat atau media pembelajaran, dan lingkungan belajar”<sup>14</sup>.

Hambatan yang paling besar adalah kurangnya pemahaman dan keterlibatan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terkait bagaimana seharusnya memperlakukan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan penelitian di MTSN 4 Lombok Timur Terdapat pengaruh signifikan tingkat pendidikan orangtua dengan prestasi belajar siswa. orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi ketika mendidik anaknya menggunakan lebih banyak ilmu dan pengalaman. Sedangkan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah cenderung ikut-ikutan dan kurang memiliki ilmu dan pengalaman<sup>15</sup>

Seorang anak Tunagrahita dalam sebuah keluarga biasanya merupakan faktor stres yang serius bagi orang tua. Ini sering membutuhkan reorientasi dan evaluasi ulang tujuan, tanggung jawab, dan hubungan keluarga. Di India, sebagian besar orang dengan keterbelakangan mental secara tradisional dirawat oleh keluarga mereka. Dalam masyarakat modern saat ini perawatan berbasis rumah ini telah mengakibatkan banyak konsekuensi yang merugikan. Faktor-faktor seperti perubahan sistem sosial (misalnya pecahnya keluarga bersama) dan sistem ekonomi (misalnya pengangguran, inflasi, dll.) telah berkontribusi pada stres yang dialami orang tua dari anak-anak Tunagrahita<sup>16</sup>

Hasil belajar dilihat dari aspek afektif pada anak Tunagrahita kategori ringan mampu merasakan rasa senang, puas ketika melaksanakan shalat tepat waktu dan berusaha untuk selalu tertib dalam pelaksanaan shalat lima waktu, anak Tunagrahita kategori sedang mampu merasakan rasa senang, puas ketika melaksanakan shalat tetapi belum bisa tertib dalam pelaksanaan shalat lima waktu dan anak tunagrahita kategori berat belum merasakan rasa senang, puas ketika melaksanakan shalat. Hal ini dikarenakan kemampuan emosi. Anak Tunagrahita berbeda sesuai dengan tingkat gangguannya. Pada tingkat ringan dan sedang kemampuan emosinya hampir sama dengan kemampuan emosi anak normal hanya memang kurang kaya, seperti dapat mengekspresikan rasa sedih tapi sulit mengekspresikan rasa terharu<sup>17</sup>.

Hasil belajar dilihat dari aspek kognitif penguasaan kognitif subyek berapa pada tahap evaluasi yaitu kondisi dimana subyek sudah berusaha memperbaiki kualitas shalatnya dari bacaan, anak tunagrahita kategori sedang berada pada tahap pemahaman saja dan anak tunagrahita kategori berat Penguasaan kognitif subyek berada pada tahap rendah dengan tingkat pengetahuan yang sedikit. Menurut Somantri anak Tunagrahita taraf ringan dan sedang tidak memiliki kaidah dan strategi dalam belajar, mereka

<sup>14</sup> Elly Melinda, *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: PT Luxima, 2013).

<sup>15</sup> Anissa Aprilia, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mts N 4 Lombok Timur,” *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 6, no. 2 (July 2021): 109–22.

<sup>16</sup> Mita Majumdar, Yvonne Da Silva Pereira, and John Fernandes, “Stress and Anxiety in Parents of Mentally Retarded Children,” *Indian Journal of Psychiatry* 47, no. 3 (September 2005): 144, <https://doi.org/10.4103/0019-5545.55937>.

<sup>17</sup> Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*.

cenderung belajar trial and eror bahkan membeo (tidak bermakna). Anak tunagrahita dapat menunjukkan reaksi terbaiknya jika dimbing secara konsisten dan terus-menerus<sup>18</sup>.

Hasil belajar dilihat dari aspek psikomotorik pada anak Tunagrahita kategori ringan mampu melaksanakan gerakan shalat dengan baik, anak Tunagrahita Kategori sedang mampu melaksanakan gerakan shalat dengan baik tetapi masih membutuhkan stimulus dari orang lain bisa dari orang tua ataupun dari guru dan anak tunagrahita kategori berat mampu melaksanakan gerakan shalat.

Hasil belajar pada sisi kognitif siswa ditemukan hal yang berbeda antar subyek Ketika pembelajaran hanya ditujukan hingga proses aplikasi, peneliti menemukan bahwa ada salah satu subyek yang berhasil hingga tahap evaluasi. Hal ini disebabkan karena subyek yang bersangkutan memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi dan sangat berkomitmen dalam mendidiknya.

Bloom telah mengklasifikasikan dimensi proses kognitif dalam enam kategori yaitu, pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*)<sup>19</sup>

Ditinjau dari teori Bloom ketika seseorang sampai pada tahap evaluasi dia tidak hanya melaksanakan sholat akan tetapi terus berupaya dalam memperbaiki pelaksanaan sholatnya dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa anak Tunagrahita juga memiliki potensi untuk memaksimalkan potensi kognitifnya.

### Catatan Akhir

Siswa Tunagrahita dalam berbagi kategori memiliki karakteristik yang berbeda pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik hal ini pada akhirnya juga mempengaruhi hasil pembelajaran shalat di Rumah maupun di sekolah. Siswa Tunagrahita khususnya sedang dan berat membutuhkan pengawasan terkait pelaksanaan shalat karena kesadarannya masih kurang dalam memahami fungsi dari ibadah kepada Allah karena keterbatasan mental dan intelektual yang dimiliki.

Siswa Tunagrahita kategori ringan mampu merasakan rasa senang dan puas ketika melaksanakan shalat tepat waktu dan berusaha untuk selalu tertib dalam pelaksanaan shalat lima waktu. Sedangkan secara psikomotorik mampu melaksanakan gerakan shalat dengan baik. Penguasaan kognitif subyek berapa pada tahap evaluasi yaitu kondisi dimana subyek sudah berusaha memperbaiki kualitas shalatnya dari bacaan.

Anak Tunagrahita kategori sedang mampu merasakan rasa senang, puas ketika melaksanakan shalat tepat waktu tetapi belum bisa tertib dalam pelaksanaan shalat lima waktu. Hasil belajar psikomotorik mampu melaksanakan gerakan shalat dengan baik tetapi masih membutuhkan arahan dari orang lain, yaitu orang tua dan guru. Penguasaan kognitif subyek berada pada tahap pemahaman.

Anak Tunagrahita kategori berat belum bisa menunjukkan rasa senang dan puas ketika melaksanakan shalat tepat waktu. Pengetahuannya tentang sholat masih sedikit dan memerlukan arahan. Hasil belajar yang paling baik ada pada aspek

---

<sup>18</sup> Somantri.

<sup>19</sup> Azwar saefuddin, *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif* (Yogyakarta, 2007).

psikomotorik, yaitu mampu melaksanakan gerakan holat dengan baik meskipun perlu diarahkan orangtua dan gurunya.

Anak dengan kategori Tunagrahita ringan dapat mengevaluasi dan kemudian memperbaiki kualitas sholatnya, tidak hanya sekedar bisa melakukan gerakan sholat saja. Hal ini terjadi karena anak mendapatkan dukungan penuh dari orangtuanya yang memiliki pemahaman baik terhadap pendidikan anak Tunagrahita.

Faktor penghambat dalam pembelajaran sholat Anak Tunagrahita terletak pada kemampuan memahami karakteristik anak Tunagrahita dari guru dan orang tuanya. Upaya mengatasi hambatan tersebut pada penguatan aspek kepribadian guru dan orangtua yang ditandai dengan munculnya sikap sabar menghadapi Anak Tunagrahita. Komunikasi yang intensif antara guru dan orangtua terkait perkembangan pembelajaran shalat anak Tunagrahita.

Pihak sekolah dapat meningkatkan pemahaman guru dan orangtua dengan melaksanakan kajian tentang karakteristik anak Tunagrahita. Berdasarkan penelitian, Anak Tunagrahita ringan memiliki potensi yang paling baik dalam pembelajaran shalat. Bagi peneliti selanjutnya, melaksanakan penelitian lebih mendalam tentang upaya pengembangan ranah afektif dan kognitif bagi Anak Tunagrahita ringan sehingga bisa lebih mengoptimalkan perkembangannya.

### Daftar Rujukan

- Aprilia, Anissa. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mts N 4 Lombok Timur." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 6, no. 2 (July 2021): 109–22.
- Armatas, Vasilis. "Mental Retardation: Definitions, Etiology, Epidemiology And Diagnosis." *Journal of Sport and Health Research* 1, no. 2 (2009): 112–22.
- Darwin, Sudarmawan. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Prilaku*. Jakarta Bumi Aksara, 1997.
- Hasanah, Yenny Marinatul. "Metode Pembelajaran Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 1, no. 1 (July 30, 2019): 67–81. <https://doi.org/10.32493/kahpi.v1i1.p67-81.2909>.
- Heryana, Ade. "Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif," 2018.
- Ishlahiyah, Fina Rahmayati, and M. Shodiq A. M. "Edukatif Gerakan Sholat Terhadap Daya Ingat Anak Tunagrahita Ringan." *Jurnal ORTOPEDEAGOGIA* 3, no. 2 (November 5, 2017): 100–103. <https://doi.org/10.17977/um031v3i22017p100>.
- Jumini, Sri, and Chakimatul Munawaroh. "Analisis Vektor Dalam Gerakan Shalat Terhadap Kesehatan." *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 4 (September 1, 2018): 123. <https://doi.org/10.32699/spektra.v4i2.53>.
- Majumdar, Mita, Yvonne Da Silva Pereira, and John Fernandes. "Stress and Anxiety in Parents of Mentally Retarded Children." *Indian Journal of Psychiatry* 47, no. 3 (September 2005): 144. <https://doi.org/10.4103/0019-5545.55937>.
- Melinda, Elly. *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima, 2013.
- Moeloeng, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya Bandung: 2014, n.d.

- Mursidin, Mursidin. "Studi Kualitatif Pemaknaan Aplikatif Shalat Sosial." *Psymphic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3 (February 27, 2018): 188. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.2187>.
- Pratiwi. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Semarang University Press, 2011.
- saefuddin, Azwar. *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif*. Yogyakarta, 2007.
- Somantri, T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta Bandung: 2015, n.d.
- Sularyo, Titi Sunarwati, and Muzal Kadim. *Sari Pediatri* 2, no. 3 (Desember 2000): 170–77.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE, 2003.